

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KONSTRUKSI NARASI MEDIA DAN WACANA KRITIS PADA PEMILU PRESIDEN 2024 DI UNIVERSITAS MADURA

Fredy Yunanto¹, Mohammad Rudiyanto², Ria Kasanova³, Moh Noer Haqiqi⁴
^{1,2,3,4}Universitas Madura: 1freddyunan2@gmail.com

Artikel Info

Received : 14 Agus 2024
Review : 4 Sept 2024
Accepted : 31 Okt 2024
Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh konstruksi narasi media mengenai Pemilu Presiden 2024 terhadap persepsi mahasiswa Universitas Madura melalui pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam untuk menggali pandangan mahasiswa, observasi partisipatif untuk mengamati interaksi mahasiswa dengan konten media dan diskusi politik, serta analisis konten media untuk mengidentifikasi pola narasi dari media cetak, elektronik, dan digital. Proses analisis dimulai dengan transkripsi dan coding untuk menemukan tema utama, diikuti oleh analisis mendalam dan pengkajian intertekstual guna memahami keterkaitan antar narasi dalam media. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi media tinggi cenderung lebih kritis dan mampu menolak atau memodifikasi informasi yang diterima. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program literasi media yang komprehensif di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan evaluatif mahasiswa terhadap informasi. Integrasi literasi media dalam pendidikan politik juga dinilai strategis untuk membentuk generasi yang sadar informasi dan aktif dalam proses demokrasi. Rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi cakupan populasi yang lebih luas dan pengembangan intervensi pendidikan yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam politik dan media.

Kata Kunci: Wacana Kritis, Konstruksi Narasi Media, Persepsi Mahasiswa, Pemilu Presiden 2024

Abstract

This study analyses the influence of media narrative construction regarding the 2024 Presidential Election on the perceptions of Madura University students through a qualitative approach with critical discourse analysis. The methods used include in-depth interviews to explore students' views, participatory observation to observe students' interactions with media content and political discussions, and media content analysis to identify narrative patterns from print, electronic, and digital media. The analysis process began with transcription and coding to find the main themes, followed by in-depth analysis and intertextual assessment to understand the interrelationships between narratives in the media. The findings show that students with high media literacy tend to be more critical and able to reject or modify the information received. This research emphasises the importance of developing a comprehensive media literacy programme in higher education to improve students' evaluative ability towards information. The integration of media literacy in political education is also considered strategic to form an informed generation that is active in the democratic process. Future research recommendations include wider population coverage and the development of educational interventions that focus on improving critical thinking skills in politics and media.

Keywords: *Critical Discourse, Media Narrative Construction, Student Perceptions, 2024 Presidential Election.*

A. PENDAHULUAN

Peran media dalam membentuk persepsi politik di kalangan mahasiswa menjadi semakin penting di era digital, terutama menjelang Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Media, baik cetak, elektronik, maupun digital, memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik melalui konstruksi narasi yang mereka sampaikan. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai segmen pemilih signifikan sering kali menjadi target utama kampanye politik dan propaganda media (Couldry, 2017). Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa

diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi media, namun kenyataannya tidak semua memiliki literasi media yang cukup untuk mengkritisi informasi secara efektif. Literasi media yang rendah membuat mahasiswa rentan terhadap manipulasi informasi, sehingga dapat memengaruhi persepsi politik mereka, khususnya dalam menghadapi berbagai narasi terkait Pemilu Presiden 2024 (van Dijk, 2018).

Dalam konteks politik Indonesia, media sering berperan sebagai alat untuk mengkonstruksi narasi yang mendukung

agenda tertentu melalui strategi framing, seleksi informasi, dan penyajian opini yang membentuk persepsi publik (Fairclough, 2016). Contohnya, dalam pemberitaan Pemilu Presiden 2024, media dapat memilih untuk menonjolkan aspek tertentu dari kandidat atau isu politik, sementara mengabaikan aspek lain, yang menciptakan bias dalam persepsi mahasiswa (Hallin & Mancini, 2016). Media sosial, yang menjadi platform utama penyebaran informasi politik, juga menghadirkan tantangan tambahan karena informasi tersebar cepat tanpa verifikasi memadai, menambah kerumitan bagi mahasiswa dalam memilah informasi yang akurat dan tidak mengandung hoaks (Allcott & Gentzkow, 2017).

Fenomena ini menunjukkan pentingnya studi tentang bagaimana konstruksi narasi media memengaruhi persepsi politik mahasiswa, khususnya dalam konteks Pemilu Presiden 2024. Penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan dalam memahami dinamika politik Indonesia tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan politik bagi generasi muda. Pemahaman mahasiswa terhadap narasi politik media akan berpengaruh pada kualitas demokrasi di masa depan (Norris & Inglehart, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi narasi media membentuk persepsi politik mahasiswa Universitas Madura terhadap Pemilu Presiden 2024 melalui pendekatan analisis wacana kritis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap mekanisme pembentukan persepsi politik mahasiswa serta memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan literasi media di kalangan mahasiswa. Pemahaman kritis terhadap peran media menjadi esensial untuk menjaga kualitas demokrasi, mengingat peran strategis mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam menentukan arah politik

bangsa di masa depan (Livingstone & Helsper, 2016).

B.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana konstruksi narasi media membentuk persepsi mahasiswa terhadap Pemilu Presiden 2024. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam struktur, konteks, dan ideologi yang mendasari teks dan praktik komunikasi yang ada dalam media. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengungkapkan relasi kekuasaan yang tersembunyi dan bagaimana kekuasaan tersebut beroperasi melalui bahasa dan narasi yang disampaikan oleh media (Fairclough, 2016).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Madura yang aktif mengikuti berita dan diskusi terkait Pemilu Presiden 2024. Pemilihan subjek ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa yang aktif dalam mengikuti perkembangan politik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan terlibat secara kritis dalam isu-isu politik yang diangkat oleh media sebanyak 15 orang dari 6 fakultas yang berbeda. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat partisipasi dalam diskusi politik dan konsumsi media, yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2016).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam dari mahasiswa mengenai persepsi mereka terhadap narasi media tentang Pemilu Presiden 2024. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan konten media

dan bagaimana diskusi politik berlangsung di antara mereka. Sementara itu, analisis konten media dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola narasi yang disajikan oleh media, baik cetak, elektronik, maupun digital, yang menjadi sumber informasi bagi mahasiswa (Baxter & Jack, 2016).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis wacana kritis. Langkah pertama dalam analisis ini adalah transkripsi data wawancara dan observasi, yang kemudian diikuti dengan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Setelah itu, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap tema-tema tersebut untuk memahami bagaimana narasi media dibentuk dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa. Analisis ini juga melibatkan pengkajian intertekstual untuk melihat bagaimana narasi yang ada dalam media saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk persepsi politik (Wodak & Meyer, 2016).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data dan peer debriefing. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis konten media, untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan. Selain itu, peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang analisis wacana kritis untuk memberikan masukan dan kritik terhadap temuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data dilakukan secara objektif dan transparan, serta hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan (Creswell & Poth, 2018).

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Konstruksi Narasi Media

Analisis terhadap konstruksi narasi media yang berkaitan dengan Pemilu Presiden 2024 menunjukkan adanya pola framing tertentu yang digunakan oleh media untuk membentuk persepsi publik. Misalnya, beberapa media cenderung menyoroti aspek-aspek tertentu dari kandidat, seperti integritas dan visi kepemimpinan, sementara aspek lain, seperti kontroversi atau kebijakan yang tidak populer, cenderung diabaikan atau diminimalkan. Dalam pemberitaan mengenai kampanye politik, media sering kali menggunakan bahasa yang membingkai kandidat tertentu dalam cahaya positif atau negatif, tergantung pada afiliasi politik media tersebut. Sebagai contoh, media yang cenderung mendukung calon petahana sering kali menekankan stabilitas dan kontinuitas sebagai nilai utama yang harus dipertahankan.

Selain itu, ditemukan bahwa narasi media juga sering kali dibentuk oleh agenda setting, di mana media menentukan isu-isu apa yang penting untuk diperhatikan oleh publik. Dalam konteks Pemilu Presiden 2024, isu-isu seperti ekonomi, keamanan nasional, dan reformasi birokrasi sering kali mendapat sorotan utama, sementara isu-isu lain, seperti lingkungan atau hak asasi manusia, kurang mendapat perhatian. Agenda setting ini mencerminkan kekuatan media dalam menentukan prioritas politik masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana mahasiswa memahami dan mengevaluasi calon presiden.

Tidak hanya itu, analisis juga menunjukkan adanya praktik priming, di mana media secara berulang kali menyoroti isu-isu tertentu yang terkait dengan kandidat sehingga membentuk persepsi publik tentang kompetensi atau kelemahan kandidat tersebut. Dalam pemberitaan mengenai Pemilu Presiden 2024, misalnya, media sering kali memfokuskan pada isu ekonomi ketika membahas calon tertentu, sehingga memperkuat persepsi bahwa kandidat

tersebut adalah yang paling kompeten dalam menangani masalah ekonomi negara.

Dalam hal ini, framing dan priming menjadi alat utama bagi media dalam mengarahkan opini publik. Contohnya, beberapa media menggunakan framing negatif terhadap kandidat yang dianggap kontroversial, dengan fokus pada aspek-aspek yang dapat merusak reputasi mereka. Hal ini menciptakan bias dalam persepsi publik, termasuk di kalangan mahasiswa, yang sering kali terpapar oleh narasi tersebut tanpa adanya verifikasi atau pemikiran kritis (Chong & Druckman, 2017).

Lebih jauh lagi, media sosial juga memainkan peran signifikan dalam menyebarkan narasi yang telah dibentuk oleh media tradisional. Melalui platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, narasi ini dengan cepat menyebar dan sering kali dimodifikasi oleh pengguna lain. Analisis menunjukkan bahwa narasi yang bersifat emosional atau kontroversial cenderung mendapatkan perhatian lebih banyak di media sosial, yang memperkuat bias yang telah ada (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Temuan ini mengindikasikan bahwa konstruksi narasi media tentang Pemilu Presiden 2024 tidak hanya dipengaruhi oleh agenda media itu sendiri, tetapi juga oleh interaksi dengan audiens di media sosial. Proses ini menciptakan siklus umpan balik di mana narasi media dan persepsi publik saling mempengaruhi, yang pada akhirnya membentuk pemahaman dan sikap politik mahasiswa terhadap pemilu (Tewksbury & Scheufele, 2019).

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Pemilu Presiden 2024

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Pemilu Presiden 2024 sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima, menolak, atau memodifikasi narasi media. Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka secara aktif

mengonsumsi berita dari berbagai sumber media, namun cara mereka memproses informasi tersebut sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa menunjukkan sikap kritis terhadap narasi yang disampaikan oleh media, dengan menyatakan bahwa mereka melakukan verifikasi informasi melalui sumber lain sebelum membentuk opini.

Di sisi lain, terdapat kelompok mahasiswa yang cenderung menerima narasi media secara pasif tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kelompok ini lebih rentan terhadap bias yang disampaikan oleh media, terutama jika mereka hanya mengandalkan satu atau dua sumber berita. Persepsi mereka tentang kandidat dan isu-isu politik cenderung terbentuk oleh narasi yang disajikan oleh media, tanpa mempertimbangkan perspektif alternatif. Fenomena ini menunjukkan pentingnya literasi media dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Menariknya, ada juga mahasiswa yang memodifikasi narasi media yang mereka terima dengan menggabungkannya dengan informasi dari sumber-sumber lain, termasuk diskusi dengan teman sebaya atau informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Mahasiswa dalam kategori ini cenderung lebih selektif dalam menerima informasi dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif. Mereka menggunakan narasi media sebagai salah satu referensi, namun tidak menjadikannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi, audiens masih memiliki agensi untuk memodifikasi narasi tersebut berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Studi ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi media yang lebih tinggi cenderung lebih skeptis terhadap narasi media yang bersifat partisan atau sensasional. Mereka mampu mengidentifikasi bias dalam pemberitaan dan cenderung mencari informasi tambahan sebelum

membentuk opini politik. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi media yang rendah lebih mudah terpengaruh oleh narasi media yang bias, yang dapat mengarah pada pandangan yang tidak seimbang terhadap kandidat dan isu politik.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya perbedaan dalam cara mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memproses informasi media. Mahasiswa dari latar belakang yang lebih mampu cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber media dan lebih mampu melakukan verifikasi informasi. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang yang kurang mampu sering kali mengandalkan media yang lebih mudah diakses, seperti televisi atau media sosial, yang mungkin memiliki bias tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber informasi yang berkualitas menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi politik yang kritis (Newman, Fletcher, Kalogeropoulos, & Nielsen, 2019).

Temuan ini menekankan pentingnya literasi media sebagai kompetensi yang harus dikembangkan di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks politik. Tanpa kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara kritis, mahasiswa berisiko menjadi korban manipulasi narasi media yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam proses demokrasi (Potter, 2016).

3. Interaksi antara Narasi Media dan Persepsi Mahasiswa

Interaksi antara konstruksi narasi media dan persepsi mahasiswa terhadap Pemilu Presiden 2024 menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Di satu sisi, media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk agenda politik dan narasi yang terkait dengan pemilu. Namun, di sisi lain, mahasiswa sebagai audiens tidak sepenuhnya pasif dalam menerima narasi tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan, menolak, atau

memodifikasi narasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana media sosial telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan narasi media. Melalui media sosial, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan distributor informasi. Mereka dapat menyebarkan, memodifikasi, dan menambahkan interpretasi mereka sendiri terhadap narasi yang ada, yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi rekan-rekan mereka. Proses ini menunjukkan adanya interaksi yang lebih dinamis antara media dan audiens dalam membentuk persepsi politik (Tufekci, 2017).

Namun, interaksi ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal validitas informasi. Dengan begitu banyaknya informasi yang beredar di media sosial, mahasiswa sering kali kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini, atau antara informasi yang akurat dan yang bias. Kondisi ini dapat menciptakan disinformasi yang memengaruhi persepsi politik mereka, terutama jika mereka tidak memiliki keterampilan literasi media yang memadai (Wardle & Derakhshan, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa narasi media yang dibentuk oleh outlet berita tradisional cenderung lebih dipercaya oleh mahasiswa, meskipun narasi tersebut mungkin tidak selalu obyektif. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas dan kredibilitas media tradisional masih menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi politik, meskipun media sosial semakin mendominasi dalam hal distribusi informasi (Schulz, Wirth, & Müller, 2018).

Lebih jauh, interaksi antara narasi media dan persepsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial di mana mahasiswa tersebut berada. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah yang cenderung mendukung kandidat tertentu

mungkin lebih mudah menerima narasi media yang positif terhadap kandidat tersebut, sementara mahasiswa dari daerah lain mungkin lebih skeptis. Faktor-faktor seperti afiliasi politik, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana narasi media diterima dan diproses (Huckfeldt, Johnson, & Sprague, 2018).

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam mempelajari interaksi antara media dan persepsi politik. Mahasiswa sebagai audiens aktif harus diberdayakan dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk secara kritis mengevaluasi narasi media, sehingga mereka dapat membuat keputusan politik yang lebih informatif dan rasional (Livingstone, 2019).

D.SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik mahasiswa Universitas Madura terhadap Pemilu Presiden 2024 melalui konstruksi narasi yang mencakup strategi framing dan priming. Tingkat literasi media mahasiswa terbukti menjadi faktor kunci dalam kemampuan mereka untuk secara kritis menyikapi informasi yang diterima. Mahasiswa dengan literasi media yang tinggi lebih mampu mempertanyakan, menolak, atau memodifikasi informasi sesuai pemahaman mereka, sementara mahasiswa dengan literasi media yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh narasi media.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan urgensi bagi perguruan tinggi dan pembuat kebijakan untuk memperkuat program literasi media sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih efektif dalam mengevaluasi informasi yang terkait dengan isu-isu politik, sehingga berperan

sebagai pemilih yang lebih kritis dan sadar informasi. Mengintegrasikan literasi media dalam pendidikan politik juga merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang aktif dalam proses demokrasi dan berkontribusi pada kualitas demokrasi di masa depan.

Untuk penelitian lebih lanjut, direkomendasikan agar dilakukan studi dengan populasi mahasiswa yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi temuan serta mengembangkan program intervensi pendidikan yang terfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks politik dan media. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai hubungan antara media, politik, dan persepsi mahasiswa, serta membuka peluang bagi inovasi kebijakan pendidikan yang mendukung literasi media di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, P., & Jack, S. (2016). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1576>
- Bennett, W. L., & Pfetsch, B. (2018). *Mediated politics: Communication in the future of democracy*. Cambridge University Press.
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). *The promises, challenges, and futures of media literacy*. The MIT Press.
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2017). Framing theory. In C. Tilly & J. L. Block (Eds.), *The Oxford handbook of political behavior* (pp. 396-414). Oxford University Press.
- Couldry, N. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fairclough, N. (2016). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2016). *Comparing media systems beyond the Western world*. Cambridge University Press.
- Huckfeldt, R., Johnson, P. E., & Sprague, J. (2018). *Political discontent and social networks: The role of media in shaping political opinions*. Cambridge University Press.
- Livingstone, S. (2019). *Children's and young people's media use: A review of the literature*. Routledge.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2016). Active participation or just more information? Young people's take-up of opportunities to act and interact on the internet. *Information, Communication & Society*, 10(3), 287-314. <https://doi.org/10.1080/13691180600735605>
- Loughborough University. (2020). *Election and media: Critical perspectives*. Loughborough University Press.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2016). The agenda-setting function of mass media. In *Communication and democracy* (pp. 122-136). Routledge.
- Moffitt, B. (2020). *Populism and the crisis of democracy*. Stanford University Press.
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K. (2019). *Reuters Institute digital news report 2019*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2019). *Cultural backlash: Trump, Brexit, and authoritarian populism*. Cambridge University Press.
- Patton, M. Q. (2016). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Potter, W. J. (2016). *Media literacy* (8th ed.). Sage Publications.
- Schulz, W., Wirth, W., & Müller, P. (2018). *The role of media in shaping public opinion*. Routledge.
- Tewksbury, D., & Scheufele, D. A. (2019). News framing theory and research. In R. D. Brown & L. L. Johnson (Eds.), *The handbook of media and mass communication* (pp. 67-83). Wiley-Blackwell.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and power* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.
- Webster, J. G. (2018). *The marketplace of attention: How audiences take shape in a digital age*. MIT Press.